

Minggu, 15 Desember (Adven 3)
PROKLAMASI SOLIDARITAS-KRISTOLOGIS
(*Proclamation of Solidarity-Christology*)
Yesaya 61: 1-2; Lukas 4: 16-19; Ibrani 1: 1-4

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Lukas 4: 16-19)

Dalam “Kristologi Bawah, ” Yesus digambarkan Injil benar-benar sebagai manusia yang merasa lapar, haus, sedih, menangis, berbelas kasihan, marah dan berbagai bentuk emosi manusiawi lainnya. Di dalam kompleksitas kepribadianNya, Yesus tampil sebagai “proklamator” agenda Allah, yaitu ketika Ia didaulat membaca Kitab Suci di rumah ibadah di Nazareth, Ia mengutip Yesaya 61:1-2 yang kemudian direkam dalam Lukas 4:16-19.

Perutusan Yesus terutama ditekankan pada penyampaian kabar baik (injil), solidaritas Yesus diterangkan sebagai solidaritas yang injili. Mungkin banyak orang menafsirkan bahwa isi berita itu bernada politis, tetapi bila dicermati sebenarnya pesannya jelas sebuah pewartaan injil. Bila tatanan politis goncang akibat pemberitaan injil oleh Yesus itu karena tatanan politis tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai injil, yaitu nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam terang solidaritas-Nya inilah gereja akan memiliki semangat *preferential option for the poor* (pilihan untuk melayani mereka yang miskin baik miskin material atau spiritual). Serupa dengan Yesus menjadi pembela orang miskin, bahkan Ia sendiri hidup dalam kemiskinan tetapi tidak berarti

Dia menolak bergaul dengan orang kaya (Lukas 8:1-3;19:1-10); bagi Yesus semua manusia baik kaya atau miskin adalah makhluk yang menantikan tibanya kerajaan Allah dan keselamatan yang sedang diwartakan dan dibawaNya.

Masa hidup Yesus yang singkat merupakan perwujudan misiNya sebagaimana proklamasiNya di atas. PergaulanNya dengan mereka yang terpinggirkan dan mujizat-mujizatNya kepada mereka yang membutuhkan adalah solidaritas yang berdasar di dalam kedalaman jiwaNya. Beberapa kali di dalam injil dicatat bahwa “*Dia merasa berbelas kasih*” terhadap orang-orang yang sedang mencari keselamatan, baik fisik maupun spiritual.

Solidaritas-kristologis ini seharusnya mendasari sikap kita sebagai gereja. Pengenalan dan pemahaman kita mengenai kepribadian Kristus seharusnya mendorong kita untuk bertindak dan berbuat seperti Kristus yang berbelas rasa terhadap mereka yang membutuhkan. Penguatan pemahaman dan pengertian kristologis akan juga menguatkan motivasi kita dalam dalam melayani dan berbagi dengan sesama.

Hal demikian ini sangat mendesak untuk kita lakukan mengingat gereja dapat jatuh ke dalam pementingan diri sendiri dan menjadi apatis/abai dengan kepentingan sesama; tidak solider dan tidak memiliki Roh Kristus. Akibatnya gereja menjadi *parokialistis* (sibuk dengan urusan organisasi) dan *narsis* (sikap menikmati diri sendiri). Ekklesiologi akhirnya menempuh arah yang salah, dari perutusan koinonia, marturia dan diakonia mengarah kepada visi dan misi organisasi yang dangkal dan tidak ramah terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pdt. MIKHA YUDHISWARA

Gereja Kristen Indonesia (GKI) San Jose

(Indonesia Christian Church - San Jose)

3151 Union Avenue San Jose CA 95124

Cell Phone: 408-887-8387